

## GLOBALISASI DALAM PEMBELAJARAN ILMU POENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

Rizky Andini Aulia

[rizkyandini2112@gmail.com](mailto:rizkyandini2112@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords: globalisasi, ilmu pengetahuan social*

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



### ABSTRAK

Globalisasi menghasilkan reaksi. Reaksi ini berlangsung banyak bentuk, tetapi tampaknya dalam konjungtur sejarah saat ini semakin terfokus nasionalisme/ kedaerahan etnis-agama. Implikasi reaksi terhadap transmisi pengetahuan juga penting. Nasionalisme suku-agama merepresentasikan dan mencari identitas yang seringkali menjadi antitesis dari globalisme/internasionalisme bahkan individualisme. Dalam beberapa hal (nasionalisme berbasis agama) bertentangan dengan konsep mengglobalisasikan pengetahuan sebagaimana diinterpretasikan oleh Barat. Dengan bentuk yang berbeda dari mengglobal pengetahuan (universal), yaitu fundamentalisme agama.

---

## PERKENALAN

Perubahan bersejarah mengubah kehidupan orang-orang di negara-negara maju dan yang paling berkembang. Ekonomi nasional dan bahkan budaya nasional mengglobal. Globalisasi berarti lebih banyak persaingan, tidak hanya dengan perusahaan lain di dunia kota yang sama atau wilayah yang sama. Globalisasi juga berarti bahwa batas-batas negara tidak membatasi investasi, produksi, dan inovasi suatu negara. Semuanya, termasuk hubungan antar keluarga dan teman, dengan cepat menjadi terorganisir di sekitar tampilan yang jauh lebih terkompresi ruang dan waktu. Perusahaan di Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang dapat memproduksi chip di Singapura, data keypunch di India atau Republik Rakyat Tiongkok, dari sumber pekerjaan klerikal ke Irlandia atau Meksiko, dan menjual ke seluruh dunia, hampir tidak peduli tentang jangka panjang jarak atau berbagai budaya yang terlibat. Swatch sekarang menjual jam tangan yang mengatakan “Internet waktu”, waktu terus menerus yang sama di mana pun di dunia. Bahkan anak-anak menonton televisi atau mendengarkan radio mengonseptualisasi ulang “dunia” mereka, dalam hal makna yang mereka lampirkan pada musik, lingkungan, olahraga, atau ras dan etnis (Wanda, 2023).

Ekonomi global bukanlah ekonomi dunia. Itu sudah ada sejak setidaknya abad keenam belas (Braudel, 1979). Sebaliknya, ekonomi global adalah ekonomi di mana strategis, intinya kegiatan, termasuk inovasi, keuangan dan manajemen perusahaan, berfungsi pada a skala planet secara real time (Carnoy, Castells, Cohen, dan Cardoso, 1993; Castells, 1996).1Dan globalitas ini menjadi mungkin hanya baru-baru ini karena teknologinya infrastruktur yang disediakan oleh peningkatan jaringan telekomunikasi, sistem informasi, termasuk internet, mesin mikroelektronika, dan transportasi terkomputerisasi sistem. Hari ini, berbeda dari satu generasi yang lalu, modal, teknologi, manajemen, informasi, dan pasar inti mengglobal. Globalisasi bersama dengan teknologi informasi baru dan inovatif proses-proses yang mereka lakukan menggerakkan sebuah revolusi dalam organisasi kerja, produksi barang dan jasa, hubungan antar bangsa, dan bahkan budaya lokal. Tidak ada komunitas kebal dari pengaruh revolusi ini. Itu mengubah dasar-dasar dari hubungan manusia dan kehidupan sosial.

Dalam penelitian Adha, L. A. (2020), dikatakan dua basis utama globalisasi adalah informasi dan inovasi, dan mereka, pada gilirannya, sangat intensif pengetahuan. Informasi yang terinternasionalisasi dan berkembang pesat industri menghasilkan barang dan jasa pengetahuan. Pergerakan modal besar-besaran saat ini bergantung pada informasi, komunikasi, dan pengetahuan di pasar global. Dan karena pengetahuan sangat portabel, itu cocok dengan mudah untuk globalisasi. Jika pengetahuan merupakan dasar globalisasi, globalisasi juga harus memiliki dampak besar pada transmisi pengetahuan. Dalam esai ini, saya menyarankan bahwa memang demikian, dan bahwa efeknya dirasakan di seluruh sistem pendidikan. Efeknya ada dua jenis. Yang pertama adalah bahwa globalisasi meningkatkan permintaan akan pendidikan, khususnya pendidikan universitas, dan ini meningkatkan tekanan pada keseluruhan sistem untuk kualitas yang lebih tinggi sekolah, sering menghasilkan konsekuensi pendidikan yang menyimpang, terutama dari sudut pandang ekuitas.

Sebuah pertanyaan penting bagi masyarakat dan masyarakat demokratis transisi ke demokrasi adalah apakah pendidikan berkualitas tinggi untuk semua diperlukan konsisten dengan demokrasi individual-sentris, khususnya dalam masyarakat yang ditandai dengan sangatakar konflik etnis dan negara lemah.

Efek kedua adalah bahwa globalisasi menghasilkan reaksi. Reaksi ini berlangsung banyak bentuk, tetapi tampaknya dalam konjungtur sejarah saat ini semakin terfokus nasionalisme/kedaerahan etnis-agama. Dalam penelitian Kurniawati, L. (2019), dikatakan bahwa implikasi reaksi terhadap transmisi pengetahuan juga penting. Nasionalisme suku-agama merepresentasikan dan mencari identitas yang seringkali menjadi antitesis dari globalisme/internasionalisme bahkan individualisme. Dalam beberapa hal (nasionalisme berbasis agama) bertentangan dengan konsep mengglobalisasikan pengetahuan sebagaimana diinterpretasikan oleh Barat dengan bentuk yang berbeda dari mengglobal pengetahuan (universal), yaitu fundamentalisme agama.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Hakikat Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar**

Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada aspek kualitas (Hidayati, 2016). Aspek kualitas terdiri atas psikis dan motorik manusia. Perkembangan pada manusia tidak dapat diukur secara jelas namun dapat dirasakan (Khaironi, 2018).

Perkembangan setiap manusia dipengaruhi oleh timbal balik dan kerjasama antara potensialitas hereditas dengan faktor lingkungan (Ajhuri, 2019). Proses kerjasama tersebut juga harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan usia dan masa perkembangan manusia (Jannah et al., 2017).

Apabila proses perkembangan terlewat dengan kurang maksimal (miss development) maka menyebabkan manusia sulit diubah dan dididik kembali. Salah satu aspek perkembangan yang paling penting dalam menentukan kesuksesan manusia yaitu perkembangan sosial. Perkembangan sosial didefinisikan sebagai proses pencapaian atas penyesuaian diri dengan adat, tradisi, moral serta norma-norma yang berlaku di dalam suatu kelompok (Ariin et al., 2017). Kaffa et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak sekolah dasar terjadi pada masa kanak-kanak tengah akhir di mana sikap tersebut dapat diamati dari hubungan interpersonal dan intrapersonal. Sependapat dengan pernyataan sebelumnya, Dewi et al. (2020) berpendapat bahwa perkembangan sosial anak sekolah dasar mulai ada perluasan hubungan yaitu bukan hanya dengan keluarga melainkan dengan teman sebaya (peer group) dan anak juga mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

## **METODOLOGI**

Tulisan ini menggunakan literature review. Menurut Nur, M. S., & Uyun, A. S. (2020), Tujuan dari tinjauan literatur sistematis adalah untuk memberikan daftar selengkap mungkin dari semua studi yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan yang berkaitan dengan bidang studi tertentu. Berbeda dengan tinjauan tradisional yang mencoba meringkas hasil sejumlah penelitian, tinjauan sistematis menggunakan kriteria yang eksplisit dan ketat untuk mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis dan mensintesis semua literatur tentang topik tertentu. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk

menyediakan pembaca dengan latar belakang yang komprehensif untuk memahami pengetahuan saat ini dan menyoroti pentingnya penelitian baru. Ini dapat menginspirasi ide-ide penelitian dengan mengidentifikasi kesenjangan atau ketidakkonsistenan dalam kumpulan pengetahuan, sehingga membantu peneliti untuk menentukan atau mendefinisikan pertanyaan atau hipotesis penelitian.

## **HASIL**

### **1. Globalisasi dan Meningkatnya Tuntutan Pendidikan**

Mengapa globalisasi meningkatkan permintaan untuk pendidikan dan untuk pendidikan kualitas? Jawabannya terletak pada dua bagian. Yang pertama adalah ekonomi: hasil yang meningkat menjadi lebih tinggi pendidikan dalam ekonomi global, berbasis ilmu pengetahuan, pengetahuan intensif membuat universitas pelatihan lebih

dari "kebutuhan" untuk mendapatkan pekerjaan "baik". Ini, pada gilirannya, mengubah taruhannya tingkat sekolah yang lebih rendah, dan secara drastis mengubah fungsi sekolah menengah. Itu bagian kedua adalah sosio-politik: demografi (keluarga yang berubah) dan cita-cita demokrasi.

#### **a. Globalisasi Pasar dan Globalisasi Dalam Bidang Demografi**

Dalam penelitian Kusno, F. (2020) dikatakan bahwa pemerintah dalam ekonomi global perlu merangsang investasi, termasuk, di sebagian besar negara, modal asing dan modal yang semakin intensif pengetahuan, yang berarti menyediakan pasokan siap tenaga kerja terampil. Ini diterjemahkan menjadi tekanan untuk meningkatkan tingkat pendidikan rata-rata angkatan kerja. Imbalan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi adalah meningkat di seluruh dunia sebagai akibat dari pergeseran produksi ekonomi ke padat pengetahuan produk dan proses, serta karena pemerintah menerapkan kebijakan yang meningkat ketimpangan pendapatan. Meningkatnya pendapatan relatif untuk tenaga kerja berpendidikan tinggi meningkatkan permintaan untuk pendidikan universitas, mendorong pemerintah untuk memperluas pendidikan tinggi mereka sistem, dan, dengan demikian, untuk meningkatkan jumlah lulusan sekolah menengah siap untuk mengikuti pasca-sekolah menengah. Di negara-negara, seperti di Afrika Utara dan Tengah East, yang sebelumnya menolak untuk memberikan akses pendidikan yang sama bagi kaum muda perempuan, meningkatnya persaingan di pasar produk dan kebutuhan akan pendidikan yang lebih tinggi tenaga kerja (termasuk perluasan sistem pendidikan itu sendiri) cenderung memperluas perempuan kesempatan pendidikan. Dalam lima puluh tahun terakhir, sebagian besar negara telah mengalami ekspansi yang cepat sistem pendidikan dasar dan menengah. Ini tidak benar secara universal. Namun berkat ideologi umum bahwa pendidikan dasar harus tersedia untuk anak-anak sebagai hak, bahkan kendala keuangan di banyak negara yang dililit utang, seperti yang terjadi di Amerika Latin tidak menghalangi mereka untuk meningkatkan akses ke pendidikan dasar dan bahkan menengah (Castro dan Carnoy, 1997)

Uni Soviet dan negara-negara yang dikuasainya, serta Cina, Kuba, dan Vietnam, semuanya terorganisir secara ekonomi dan politik di bawah rezim komunis, berhasil terutama investasi besar dalam pendidikan dan bahkan menghasilkan populasi yang berpendidikan tinggi di daerah yang sebelumnya buta huruf, seperti Asia Tengah. Komunis tidak hanya berkembang sistem pendidikan, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan dalam hal pengajaran kemampuan matematika dan bahasa.

Apapun alasan perluasan pendidikan ini, kapan masyarakat ini terbuka untuk membangun ekonomi pasar dan, dalam beberapa kasus, menjadi demokratis secara politik, mereka memasuki era baru dengan tenaga kerja yang relatif sangat terampil dan populasi yang sangat melek huruf.

Pendidikan sosial juga telah berkembang di sebagian besar masyarakat dunia tetapi, mengingat permintaan global untuk pendidikan tinggi, kecenderungan adalah untuk mendongkrak tingkat kembali ke investasi dalam pendidikan tinggi relatif terhadap hadiah untuk berinvestasi di sekolah dasar dan sekolah menengah. Tingkat pengembalian ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga didorong naik oleh kebijakan penyesuaian struktural. Ini cenderung mendukung mereka yang memiliki tingkat keterampilan lebih tinggi terhubung ke sektor ekspor dan perusahaan

multinasional. Perkiraan tingkat pengembalian di negara-negara seperti Hong Kong (Chung, 1990), Republik Korea (Ryoo, Carnoy, dan Nam, 1993), dan Argentina (Razquin, 1999), serta di sejumlah OECD negara (OECD, 1998), menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ke pendidikan universitas seringkali sama tinggi atau lebih tinggi daripada baik sekunder atau primer. Selain itu, beberapa di antaranya sama studi mampu mengukur tingkat pengembalian selama beberapa tahun yang berbeda di tahun 1970-an, 1980-an, dan 1990-an. Mereka menyarankan bahwa tingkat pengembalian ke universitas telah meningkat relatif ke tarif primer dan sekunder. Hal ini tentu terjadi di mantan Komunis negara-negara, di mana pendidikan universitas tidak dihargai tinggi sebelum tahun 1990-an, dan sekarang pendapatan yang semakin tidak merata mendukung lulusan universitas. Meningkatnya tingkat pengembalian menjadi lebih tinggi pendidikan relatif terhadap tingkat pendidikan yang lebih rendah juga mencirikan banyak negara di mana tingkat terukur untuk investasi di universitas tetap lebih rendah daripada investasi di sekolah dasar dan sekunder.

Tingkat pengembalian ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi belum tentu karena pendapatan riil lulusan universitas meningkat mutlak. Pendapatan nyata dari lulusan universitas bisa tetap konstan atau bahkan turun tetapi, jika pendapatan menengah dan lulusan sekolah dasar jatuh lebih banyak daripada pekerja dengan pendidikan tinggi, tingkat kembali ke pendidikan tinggi meningkat dan tekanan pada sistem pendidikan tinggi meningkat. Bertahun-tahun yang lalu, Mark Blaug, Richard Layard, dan Maureen Woodhall mempelajarinya paradoks universitas India. Lulusan tampaknya mengalami tingkat pengangguran yang tinggi, namun permintaan untuk pendidikan universitas terus berlanjut (Blaug, Layard, dan Woodhall, 1969). Mereka menemukan bahwa meskipun tingkat pengangguran memang tinggi di antara lulusan universitas, bahkan lebih tinggi di kalangan lulusan sekolah menengah. Ini membantu mendorong lulusan sekolah menengah untuk melanjutkan ke universitas. Dalam 25 tahun terakhir di Amerika Serikat, pendapatan riil pria lulusan perguruan tinggi meningkat sangat lambat, tetapi pendapatan riil laki-laki lulusan SMA turun tajam, lagi-lagi membesarkan perguruan tinggi premi pendapatan dan meningkatkan pendaftaran di pendidikan tinggi.

Dalam penelitian Afriani, A. (2020). dikatakan bahwa, globalisasi dapat menguntungkan lulusan universitas hanya direlatif ketentuan, tetapi implikasi untuk strategi investasi pendidikan umum adalah sama seperti jika pendapatan lulusan universitas meningkat lebih cepat daripada pendapatan kaum muda orang yang kurang sekolah. Dengan meningkatkan relative permintaan lulusan perguruan tinggi lebih

cepat daripada universitas dapat memperluas pasokan mereka, globalisasi menempatkan terus menerus tekanan pada sistem pendidikan untuk berkembang. Namun, ada sisi lain dari koin ini. Banyak analisis fokus pada fakta bahwa globalisasi adalah mengurangipermintaan tenaga kerja tidak terampil dan semi-terampil, yang baru teknologi mungkin mengurangi permintaan tenaga kerja secara keseluruhan, dan negara harus melakukannya bersaing untuk permintaan menyusut ini dengan menjaga upah rendah. Analisis ini mengklaim bahwa ini adalah alasan mengapa upah riil turun (atau tumbuh sangat lambat) di sebagian besar negara (lihat, misalnya, Rifkin, 1994). Saya berpendapat di tempat lain bahwa ini adalah analisis yang salah dari kedua efek

tersebut globalisasi dan teknologi baru (Carnoy, 2000). teknologi informasi baru menggusur banyak pekerja, seperti yang telah dilakukan semua teknologi baru di masa lalu, dan ini mungkin terjadi mempengaruhi investasi pendidikan dan pelatihan jangka pendek. Tapi ini aspek pasar tenaga kerja tidak meniadakan isu yang lebih penting untuk strategi pendidikan: globalisasi dan teknologi baru padat pengetahuan, dan pasar tenaga kerja baru semakin meningkat padat informasi, fleksibel, dan mengindividualisasikan tenaga kerja, memisahkan pekerja dari komunitas tradisional. Meningkatnya individualisasi pekerja dan semakin pentingnya pendidikan dalam mendefinisikan peran sosial individu cenderung membuat lembaga yang mentransmisikan dan menciptakan pengetahuan, seperti sekolah dan universitas, pusat-pusat barukomunitas pengetahuan. Keluarga individual mengatur kegiatan mereka di sekitar anak-anak mereka dan perolehan pengetahuan mereka sendiri.

Tingkat pengembalian yang lebih tinggi (baik swasta maupun sosial) untuk pendidikan tinggi memiliki peran penting efek pada sistem pendidikan lainnya dan pada ketimpangan pendapatan. Naik tarif ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi berarti mereka yang mendapatkan pendidikan itu relatif diuntungkan lebih untuk investasi mereka dalam pendidikan daripada mereka yang berhenti di tingkat sekolah yang lebih rendah. Di sebagian besar negara, mereka yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga merupakan mereka yang berasal dari perguruan tinggi latar belakang kelas sosial. Jadi tidak hanya keluarga dengan kelas sosial yang lebih tinggi latar belakang memiliki lebih banyak modal untuk memulai, dalam keadaan ini, mereka mendapatkan yang lebih tinggi kembali ke investasi mereka. Ini adalah formula pasti untuk meningkatkan ketimpangan masyarakat yang sangat tidak setara. Ini juga merupakan formula pasti untuk meningkatkan ketimpangan di masa lalu Masyarakat komunis, yang dicirikan oleh pendapatan yang sangat setara.

Selain itu, siswa dengan status sosial ekonomi (SES) yang lebih tinggi adalah mereka yang mendapatkan akses ke sekolah-sekolah yang "lebih baik" di daerah-daerah yang kemungkinan besar membelanjakan lebih banyak per murid untuk pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang dihadiri oleh siswa kelas sosial ekonomi yang lebih tinggi. Kompetisi untuk pendidikan dengan bayaran lebih tinggi seperti itu juga meningkat sebagai imbalan untuk pendidikan tinggi meningkat, karena taruhannya semakin tinggi. Semakin tinggi SES orang tua menjadi semakin sadar di mana anak-anak mereka bersekolah, seperti apa sekolah itu, dan apakah mereka menyediakan akses ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hasil totalnya adalah itu sekolah menjadi lebih bertingkat di tingkat yang lebih rendah daripada kurang bertingkat, khususnya dalam kondisi sumber daya publik yang langka. Persaingan ekonomi nasional secara global skala diterjemahkan ke dalam kompetisi sub-nasional dalam akses kelas sosial ke pendidikan sumber daya.

Jika tingkat pengembalian ke universitas didorong oleh globalisasi, mengintensifkan

kompetisi untuk akses ke pendidikan tinggi, orang tua cenderung berpendidikan lebih tinggi, berpenghasilan lebih tinggi untuk meningkatkan jumlah yang mereka habiskan untuk sekolah dasar dan menengah untuk menjamin mereka pendaftaran universitas anak-anak. Ini berarti bahwa jika mempromosikan pendidikan swasta di tingkat dasar dan menengah melalui voucher merupakan

bagian dari strategi perluasan akses, orang tua yang mampu cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta pilihan. Bahkan dalam sistem publik, sedapat mungkin, orang tua lebih termotivasi dan sumber daya akan mencari sekolah umum "selektif" yang melayani pelanggan kelas sosial yang lebih tinggi. Orang tua yang sama ini, bersedia membelanjakan uang untuk sekolah dasar dan menengah yang "terbaik" (seringkali pribadi). sekolah untuk anak-anak mereka, kemudian pada akhirnya memperjuangkan kualitas tinggi, pada dasarnya gratis, publik universitas. Demikian pula negara-negara bekas Blok Soviet, sekarang demokratis atau transisi ke demokrasi, juga transisi dari sekolah negeri murni dan sistem universitas yang sangat berfokus pada pendidikan kejuruan menjadi sistem dengan peningkatan jumlah sekolah swasta dan pergeseran ke pendidikan umum. Selanjutnya, di bawah Komunisme, guru dan siswa didistribusikan di antara sekolah-sekolah oleh negara terpusat birokrasi. Karena sistem ekonomi Soviet mandiri, pendidikan sistem diisolasi dari pengaruh persaingan internasional dan semakin meningkat distribusi pendapatan yang tidak merata di seluruh dunia. Di negara-negara demokrasi baru, sistem pendidikan tidak lagi terisolasi, dan guru serta siswa yang "berkualitas". semakin tersebar di sekolah-sekolah sesuai dengan kelas sosial siswa.

Pada saat yang sama, tingkat pengembalian yang meningkat secara global ke universitas terus menekan universitas untuk menampung lebih banyak mahasiswa. Amalia, N., & Sugiharti, L. (2020). Tapi kendala keuangan pada publik meningkat pengeluaran untuk pendidikan telah mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk menghasilkan seperti itu ekspansi pendidikan tinggi dengan memungkinkan untuk pertumbuhan yang cepat, sering dibiayai setidaknya sebagian oleh subsidi Kementerian untuk siswa. universitas swasta ini bersaing untuk mendapatkan siswa tetapi, pada kenyataannya, jumlah siswa yang menginginkan gelar sangat besar sehingga persaingan tidak harus sengit untuk menarik siswa. Meski begitu, perguruan tinggi swasta di beberapa negara, seperti Malaysia, "kembar" dengan universitas Eropa dan Australia menggambar siswa. Sebagian besar siswa ini tidak "cukup baik" untuk masuk ke publik teratas universitas, jadi swasta, biaya tinggi dan sebagainya, adalah harapan terbaik mereka untuk karir profesional. Di Brasil, Chili, dan Kolombia, dan banyak negara lain, komersial, swasta universitas cenderung menjadi "pabrik diploma", melayani mahasiswa dari tingkat rendah daripada tinggi keluarga berpenghasilan. Imbalan untuk mahasiswa universitas swasta umumnya lebih rendah dari kembali ke mereka yang kuliah di universitas negeri yang lebih bergengsi.

#### b. Dampak Utama Globalisasi Pada Pendidikan Sosial

Saya berpendapat bahwa salah satu dampak utama globalisasi pada pendidikan adalah meningkatnya tekanan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini adalah hasil dari peningkatan tekanan pada ekonomi untuk menjadi lebih produktif dalam menghadapi persaingan yang lebih besar. Bagian dari rumusan peningkatan mutu pendidikan yang didorong oleh organisasi internasional telah menjadi desentralisasi administrasi pendidikan, termasuk mempromosikan kompetisi di sektor pendidikan dari pendidikan

swasta dan melalui sekolah pilihan orang tua untuk anak-anak mereka. Gagasan membongkar birokrasi pendidikan terpusat di mendukung otonomi sekolah dan kompetisi sekolah didasarkan pada gagasan yang

lebih besar efisiensi yang terkait dengan pasar dan kontrol lokal. Ada politik penting alasan kontrol lokal atas pengambilan keputusan pendidikan, seperti yang akan kita bahas di bawah, tetapi kecuali ada pemerataan kapasitas untuk mengelola dan menyelenggarakan pendidikan di tingkat lokal atau antar sekolah, kemungkinan besar akan terjadi desentralisasi berkontribusi terhadap ketimpangan yang lebih besar dalam kualitas sekolah. Pilihan orang tua dan meningkat persaingan antar sekolah seharusnya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi ini juga mengasumsikan bahwa manajemen dan kapasitas pengajaran ada di seluruh sekolah untuk ditanggapi kompetisi yang meningkat. Sekali lagi, kemungkinan besar di daerah berpenghasilan rendah, kapasitasnya lebih sedikit untuk meningkatkan kualitas dalam menghadapi persaingan, maka sekolah-sekolah di daerah tersebut akan cenderung demikian kehilangan siswa yang lebih baik ke sekolah dengan badan siswa kelas sosial yang lebih tinggi, dan kualitas mungkin menurun lebih jauh.

Ada faktor lain yang terkait dengan demokratisasi sentralisasi, masyarakat otoriter yang juga dapat mengurangi kualitas sekolah selama proses ini. Anisa, C. A. (2020). Tersentralisasi, masyarakat otoriter cenderung lebih setara secara ekonomi dan lebih sosial masyarakat yang teratur. Demokratisasi dan marketisasi dikaitkan dengan peningkatan pendapatan dan ketidaksetaraan sosial, pilihan yang lebih banyak, dan lebih sedikit ketertiban. Ini sering berarti kekerasan yang lebih besar, lebih banyak pekerja anak, dan mobilitas spasial yang lebih besar, semua faktor yang berdampak negatif pada prestasi siswa, terutama di kalangan siswa berpenghasilan rendah. Kecuali ada yang kuat masyarakat sipil (komunitas) untuk menggantikan institusi otoriter pusat, sosial yang digerakkan oleh negara modal tidak tergantikan oleh modal sosial keluarga dan masyarakat, dan sekolah menjadi berkurang efektif karena menjadi lebih mahal untuk menghasilkan prestasi siswa dari sebelumnya transisi demokrasi. Ketika desentralisasi sekolah ditambahkan ke faktor-faktor lain ini, kami berharap tidak hanya penurunan prestasi siswa, tetapi kesenjangan prestasi siswa jauh lebih besar di antara kelas-kelas sosial daripada di bawah otoritarianisme terpusat. Mulyasa, H. E. (2021).

Ini adalah salah satu kontradiksi besar dari transisi menuju demokrasi di Indonesia sebelumnya masyarakat komunis. Ini juga merupakan salah satu kontradiksi besar dari globalisasi. Gutama, R. (2021) menyatakan Di satu sisi, globalisasi mewakili tahap berikutnya dari demokratisasi—kali ini skala dunia; di sisi lain, globalisasi mengancam demokratisasi dengan peningkatan ketimpangan sosial dan peningkatan ketimpangan dalam akses ke pendidikan berkualitas tinggi diperlukan untuk mengembangkan demokrasi ke tingkat berikutnya. Globalisasi juga dapat melemahkan kekuasaan negara nasional atau pemerintah daerah untuk mengontrol pembangunan ekonomi dan permintaan untuk pendidikan ke tingkat yang mereka bisa di masa lalu. Seperti yang telah kita perdebatkan di sini, globalisasi bahkan dapat menjadi ancaman bagi penurunan kualitas pendidikan di banyak negara masyarakat, atau setidaknya menimbulkan hambatan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Nursyifa, A. (2019) menyatakan Pendidikan melakukan lebih dari sekadar memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja. Sekolah adalah penyampai budaya modern. Makna kebudayaan modern sebagaimana dimaknai oleh negara



merupakan masalah krusial bagi pendidik dan diperebutkan di setiap masyarakat. Globalisasi mengubah budaya karena membentangi batas-batas ruang dan waktu dan hubungan individu ke mereka. Ini mengurangi legitimasi institusi politik nasional untuk mendefinisikan modernitas. Jadi globalisasi tentu mengubah kondisi pembentukan identitas. Individu dalam masyarakat mana pun memiliki banyak identitas. Hari ini, mereka identitas global adalah didefinisikan dalam hal cara pasar global menghargai sifat dan perilaku individu. Dia berpusat pada pengetahuan, tetapi pasar global lebih menghargai jenis pengetahuan tertentu daripada yang lain. Seperti disebutkan dalam diskusi tentang perubahan pasar untuk keterampilan, satu jurusan fitur pasar global adalah bahwa mereka menempatkan nilai tinggi pada ilmiah dan teknis pengetahuan dan lebih sedikit tentang jenis keterampilan pengrajin lokal yang melayani kebutuhan yang lebih mendasar.

Pasar global tidak berfungsi dengan baik sebagai sumber identitas bagi semua orang. Pasar juga meningkatkan perbedaan material di antara individu. Sehingga meskipun pasar menciptakan a rasa kebersamaan di antara mereka yang berbagi jaringan profesional yang sama, juga terus menghancurkan komunitas, mengisolasi individu sampai mereka dapat menemukan yang baru jaringan dan sumber nilai sosial baru. Dengan individualisasi pekerja dan pemisahan mereka dari pekerjaan "tetap", bahkan identitas yang dimiliki individu dengan pekerjaan tempat menjadi lebih renggang dan lebih sering mengalami perubahan (Carnoy, 1999). Rekan kerja hari ini belum tentu menjadi teman di masa depan. Globalisasi bukan satu-satunya kekuatan yang mengubah budaya modern. sosial yang penting gerakan telah menantang globalisasi demi singularitas budaya dan lokal menguasai kehidupan manusia dan lingkungannya. Terperangkap di antara adalah tradisional andalan budaya: agama, nasionalisme, hubungan gender, dan hubungan kekuasaan itu berkembang secara historis di daerah setempat, misalnya karena pola pemilikan tanah.

Identitas keagamaan adalah arah lain yang kurang sukses secara global. Fundamentalisme agama sedang meningkat di seluruh dunia. Ia menolak pasar sebagai otoritas, dan meskipun kelompok fundamentalis menargetkan negara-bangsa sebagai basis kekuatan, ada sebuah kontradiksi inheren antara fundamentalisme agama dan definisi teritorial bangsa. Kontradiksi yang sama tidak ada ketika menyangkut komunitas lokal atau untuk gerakan global untuk identitas keagamaan. Tetapi lokalisme religius tentu berarti masyarakat berdasarkan eksklusi. Bahkan gerakan etnis menjauh dari mereka fokus inklusi. Alih-alih berpusat pada legislatif dan keuangan negara-bangsa intervensi itu termasuk kelompok etnis atau ras tertentu di Nasional proyek, mereka sekarang fokus pada identitas budaya yang terlepas dari proyek nasional atau mencari pengakuan dalam istilah global, di atas kebangsaan. Kelompok identitas diri yang tumbuh paling cepat di antara orang-orang yang terpinggirkan secara ekonomi di dunia adalah kaum fundamentalis Muslim. Kristen fundamentalisme adalah gerakan yang semakin penting, tidak hanya di Amerika Serikat, di mana itu menarik bagi kelas pekerja kulit putih, tetapi juga di Amerika Latin, khususnya di kalangan miskin pedesaan. Fundamentalisme Hindu juga memobilisasi kelompok serupa di Asia Selatan. Fundamentalisme semacam itu memberikan "pengetahuan diri" baru yang berdiri di atas kesuksesan pasar. Semua informasi yang

Anda butuhkan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan ada di dalam Alquran

atau Alkitab atau Torah. Keyakinan fundamentalis tidak mengecualikan kesuksesan di pasar.

Identitas budaya, baik agama, etnis, ras, atau jenis kelamin, dan apakah lokal, regional atau lebih global, merupakan penangkal kompleksitas dan kerasnya global pasar sebagai hakim nilai seseorang. Bagi kaum nasionalis, identitas budaya juga merupakan suatu obat penawar bagi negara birokrasi global. Tapi tren seperti itu bisa berarti peningkatan sosial konflik. Jika beberapa daerah/etnis/kelompok agama merasa semakin dikucilkan pasar kelas atas, negara-bangsa yang lemah tidak mampu menggabungkan mereka kembali secara sosial dapat berarti stabilitas yang kurang. Padahal posisi politiknya bermacam-macam gerakan nasionalis mungkin sangat berbeda, mereka semua cenderung bermain dengan akal sehat banyak pengecualian dari berpartisipasi dalam buah dari globalisasi ekonomi nasional. Pasar itu sendiri tidak pernah cukup inklusif. Tidak demokratis kuat negara-bangsa non-egaliter ada sebelum pasar bebas mendominasi sistem ekonomi, begitu banyak yang percaya bahwa negara bukanlah jaminan inklusi. Tapi negara kapitalis modern berkembang menjadi "pelembut" pasar yang sukses. Menurunnya peran itu dalam menghadapi marketisasi global yang kuat dari ekonomi nasional mendorong mereka yang "dihilangkan" untuk mencari berlindung di tempat baru dan lebih banyak lagi eksklusif kolektif. Kolektif ini umumnya tidak memiliki kekuatan atau dana untuk membantu mereka yang kekurangan secara finansial atau untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dihargai oleh pasar global. Mereka dapat membantu mengembangkan pengetahuan diri dan oleh karena itu kepercayaan diri. Mereka dapat menyediakan komunitas dan karena itu rasa termasuk. Mereka sering melakukannya dengan mendefinisikan orang lain sebagai "orang luar" tanpa jati diri yang "sejati". pengetahuan atau nenek moyang yang "benar". Pada akhirnya, komunitas seringkali sangat tinggi tidak demokratis. Jika negara-bangsa tidak memiliki kemampuan finansial atau politik legitimasi untuk menghilangkan gerakan tersebut dengan menggabungkan anggotanya menjadi lebih luas gagasan komunitas dan nilai-nilai, masyarakat tidak mampu mempertahankan keberhasilan pasar mungkin menghadapi perpecahan yang serius dan tak terpecahkan.

Konflik dalam pembentukan identitas tentu mempengaruhi pendidikan. Distribusi akses ke sekolah dan universitas, serta reformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitasnya, semuanya mengarah pada pembentukan tenaga kerja untuk pasar yang dikondisikan oleh globalisasi. Tetapi pendidikan bisa menjadi lebih tidak adil daripada lebih inklusif. Jadi, di mana saja strategi, pemerintah pusat masih harus memikul tanggung jawab untuk meratakan permainan lapangan untuk semua kelompok. Ini terutama benar karena kelompok tertinggal melihat pendidikan sistem sebagai keduanya penting untuk akuisisi pengetahuan namun tidak melayani kebutuhan mereka "masyarakat." Sekolah dan sistem pendidikan menjadi target utama untuk sosial gerakan yang diselenggarakan di sekitar "pengetahuan diri", seperti identitas agama atau etnis. Itu sistem pendidikan memiliki sumber daya yang sangat besar yang ditujukan untuk pembentukan pengetahuan untuk kelompok dominan. Mengapa pendidikan dalam masyarakat demokratis tidak melayani semua golongan, bahkan mereka yang sangat berbeda dari cita-cita yang baru, kompetitif,

sensitif secara global pekerja? Bukan kebetulan bahwa banyak pergumulan, misalnya antar umat beragama fundamentalis dan sekuler, negara rasional, berada di atas pendidikan negara. Sektor publik memiliki dana untuk menempatkan anak di lembaga pendidikan, tetapi tidak memiliki komitmen untuk menciptakan masyarakat yang

bermoral. Sebaliknya, negara telah menyerah pada materialisme kasar pada a skala global. Fundamentalis ingin menarik mereka yang tidak senang dengan nilai mereka ekonomi dunia, dan untuk mendidik mereka dan anak-anak mereka dengan cara yang akan memperkuat afiliasi keagamaan, bukan produktivitas ekonomi.

Desentralisasi manajemen pendidikan untuk memenuhi tujuan pemberdayaan gerakan sosial regional dan lokal sangat masuk akal ketika gerakan-gerakan ini yang berusaha untuk mendapatkan kontrol dari lembaga pendidikan yang mempengaruhi anak-anak mereka Gerakan demokratisasi pendidikan telah mendorong lebih banyak kekuatan untuk orang tua dan guru di tempat pendidikan. Sekali lagi, desentralisasi kontrol dapat meningkatkan lebih besar produktivitas pendidikan dan rasa komunitas yang lebih besar ketika itu adalah komunitas sendiri yang menginginkan kendali itu. Ini juga dapat secara efektif meredakan kelompok yang mencari yang lebih besar identitas diri melalui mempengaruhi produksi pengetahuan di sekolah. Apakah atau tidak ini berkontribusi pada alternatif multikultural terhadap individualisme global yang masih ada terlihat. Selain itu, gerakan pro-aktif, seperti feminisme dan environmentalisme, postmodern dalam pandangan mereka dan bertentangan langsung dengan globalisasi, berusaha untuk mendefinisikan kembali konsepsi “global” dalam sistem pendidikan. Feminisme misalnya secara bertahap membentuk budaya global untuk memasukkan kesetaraan dan keadilan gender, pertama dalam pendidikan, kemudian di pasar tenaga kerja. Environmentalisme memiliki dampak yang sangat besar pada budaya global melalui program lingkungan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Gerakan proaktif ini adalah memiliki dampak besar pada bagaimana sekolah mendefinisikan budaya global baru, dan dalam pengertian itu paling erat terkait dengan tantangan terhadap definisi tekno-ekonomi global budaya. Pendidikan memainkan dan akan terus memainkan peran mendasar dalam perjuangan ini. Gerakan perempuan telah membuat terobosan signifikan ke dalam sistem pendidikan bahkan di Indonesia negara-negara Muslim tradisional. Ini mencerminkan kekuatan gerakan di masa lalu membentuk institusi pengetahuan di jantung proses globalisasi. Bahkan jadi, sebagai lanjutan subordinasi perempuan dalam masyarakat seperti Pakistan dan Afghanistan menyarankan, gerakan anti-global lainnya berakar pada tradisional yang didominasi laki-laki budaya melihat kesetaraan perempuan sebagai aglobalgagasan, dan menentangnya sebagai bagian dari perlawanan mereka terhadap globalisasi.

## 2. Implikasi Kebijakan Pendidikan IPS di Masyarakat Baru Terbuka

Globalisasi memiliki dampak signifikan pada pembentukan pengetahuan karena itu menilai kembali berbagai jenis pengetahuan, khususnya pengetahuan IPS yang terkait dengan yang lebih tinggi. Karena itu, itu meningkatkan tekanan untuk memperluas pendidikan tinggi dan itu meningkatkan persaingan di tingkat sekolah yang lebih rendah di antara keluarga yang berusaha “memainkan” sistem pendidikan untuk mobilitas sosial anak-anak mereka. Ini meningkatkan potensi ketimpangan yang lebih besar dari akses ke pendidikan berkualitas, bahkan saat globalisasi membawa jenis orang baru ke universitas dan jenis sekolah pasca sekolah menengah lainnya. Untuk masyarakat dalam transisi menuju demokrasi dari sosialisme negara—mereka yang berada di Timur Eropa ke Asia Tengah—transisi dalam konteks ekonomi ini globalisasi menimbulkan tantangan besar bagi kebijakan pendidikan. Masyarakat transisi umumnya mewarisi sistem pendidikan yang berkembang dengan baik dan berkualitas tinggi, di mana guru biasanya dibayar dengan upah yang sedikit berbeda

dari upah yang dibayarkan kepada profesional lainnya.

Dengan disintegrasi ekonomi komando mereka dan penyisipan mereka ke dalam global pasar, layanan sosial masyarakat ini, termasuk pendidikan, telah menderita anggaran yang parah kendala. Mengajar telah menjadi profesi bergaji relatif rendah, dan pendanaan swasta sekolah semakin menambah dana publik, dengan peningkatan yang dapat diprediksi dalam ketimpangan akses ke pendidikan berkualitas dan selanjutnya terjadi penurunan rata-rata siswa prestasi akademik. Sejalan dengan itu, keragaman kelembagaan juga meningkat universitas yang ditandai.

Sekolah dan universitas jangan hanya berfungsi untuk menambah nilai pasar bagi siswa yang berharap mendapat tempat di era globalisasi ekonomi. Perguruan tinggi adalah penentu budaya nasional dan keragaman regional dan local komunitas. Dalam banyak hal sekolah dan universitas juga merupakan pusat budaya. Misalnya, sekolah atau universitas dapat mewakili komunitas sebagai pusat budaya tertentu dalam masyarakat multikultural, atau, dapat mewakili definisi baru dari multikulturalisme. Dengan demikian, sekolah atau universitas menjadi tempat konflik yang penting antara budaya globalsebagaimempersiapkan siswa untuk menjadi sukses secara ekonomi dalam global lingkungan ekonomi (pengetahuan ilmiah, global, bernilai ekonomi) dan lokal bentuk budaya yang membangun identitas diri (self knowledge). Seringkali, identitas diri ini adalah sebuah penangkal identitas global yang gagal memasukkan bahkan banyak lulusan universitas ke dalam negara berkembang. Mungkin juga konsisten dengan jenis baru dari globalisme itu menciptakan bentuk-bentuk multikultural yang inkorporatif. Masyarakat yang baru terbuka menghadapi tambahan masalah konflik etnis dan meningkatnya ketidaksetaraan kelas sosial. Jika menyatakan dalam pembukaan masyarakat berkontribusi terhadap konflik budaya dengan menggunakan pendidikan untuk memperburuk budaya divisi, identitas sosial baru yang konsisten dengan demokrasi pada lingkungan global akan menjadi mustahil untuk dicapai. Semua ini semakin memperumit penggabungan semua ini kelompok secara adil ke dalam masyarakat pengetahuan global.

## **DISKUSI**

Pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran aqidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di MTs Nurul Furqoon Binjai memahami pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan dan akhlak, namun juga mencakup aspek sosial-budaya. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan empati kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman di era digital.

Peran guru sebagai teladan dalam bersikap multikultural. Guru Aqidah Akhlak menyadari bahwa mereka harus menjadi teladan dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didik. Ketika guru mampu menunjukkan sikap multikultural yang positif, maka peserta didik akan lebih mudah untuk mengikuti dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru dalam mengintegrasika materi multikultural dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak berupayamengintegrasikan materi-materi yang berkaitan dengan multikulturalisme ke dalam pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman dan

kepekaan peserta didik terhadap isu-isu multikultural. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya fokus pada aspek keimanan dan akhlak, namun juga mampu membekali peserta didik dengan wawasan dan sikap multikultural yang positif. Kerja sama guru, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat penanaman nilai-nilai multikultural. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak melakukan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Hal ini penting dilakukan, karena penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui kerja sama yang sinergis, diharapkan nilai-nilai multikultural dapat lebih efektif ditanamkan dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya yang penting dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan multikulturalisme pada era digital.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Model pertama mengasumsikan bahwa hubungan pasar (motif laba) sudah cukup untuk membuat masyarakat yang semakin beragam bekerja sama dengan sukses. Saya memiliki keraguan saya. Ke membangun modal sosial, komunitas yang beragam perlu berbagiumpengalaman sosial. Di dalam masyarakat berbasis pengetahuan, sekolah umum dan pengalaman universitas dengan kaum muda memiliki setidaknya beberapa keragaman dalam latar belakang dan nilai melayani fungsi ini. Multipendekatan budaya untuk sosialisasi lebih banyak: memungkinkan anak-anak dari berbagai kelompok memperoleh pemahaman tentang sejarah dan budaya mereka sendiri tetapi juga memungkinkan mereka untuk berpikir kritis tentang itu. Ini membuatnya konsisten dengan keterampilan pemecahan masalah tingkat tinggi yang dibutuhkan masyarakat demokratis yang inovatif. Hal ini juga sesuai dengan apositif, konstruktifpenglihatan tentang akan menjadi apa masyarakat pasca-industri — sebuah visi yang jelas bertentangan dengan parokial, defensif, anti- globalisme dari Kanan (dan Kiri) nasionalis

## **SARAN**

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan maka diajukan beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya
2. Guru IPS khususnya pada sekolah ini, disarankan dapat menjadi bahan rujukan untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa
3. Para peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian yang sejenis dalam pembelajaran yang lainnya pada tingkat dan kelas yang berbeda.

## **PELAJARAN LANJUTAN**

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

## **PENGAKUAN**

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

## **REFERENSI**

- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267-298.
- Kurniawati, L. (2019). Implikasi standar program siaran pada tayangan edukasi dan artistik TVRI Jawa Barat. *ProTVF*, 3(2), 141-154.
- Kusno, F. (2020). Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19. *Anterior Jurnal*, 19(2), 94-102.
- Afriani, A. (2020). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 21-32.
- Amalia, N., & Sugiharti, L. (2020). Perkembangan tingkat pengembalian investasi pendidikan menengah di Indonesia tahun 2015 dan 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 231-252.

- Anisa, C. A. (2020). Konsep Kepemimpinan Otoriter Dalam Lembaga Pendidikan Di Sekolah atau Madrasah. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 155-173.
- Gutama, R. (2021). Implementasi Scrum Pada Manajemen Proyek Pengembangan Aplikasi Sistem Monitoring dan Evaluasi Pembangunan (SMEP). *AUTOMATA*, 2(1).
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, 6(1), 51-64.
- Zubaidah, S. (2019, September). STEAM (science, technology, engineering, arts, and mathematics): Pembelajaran untuk memberdayakan keterampilan abad ke-21. In *Seminar Nasional Matematika Dan Sains*, September (pp. 1-18).
- Hartanto, C. F. B., Rusdarti, R., & Abdurrahman, A. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 163-171).
- Sebayang, S., & Rajagukguk, T. (2019). Pengaruh pendidikan, pelatihan dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di sd dan smp swasta budi murni 3 medan. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(2), 105-114.
- Buku
- Nur, M. S., & Uyun, A. S. (2020). *TINJAUAN PUSTAKA SISTEMATIS: Pengantar metode penelitian sekunder untuk energi terbarukan-bioenergi*.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.